

Tribuana Manggala Bakti: Menjaga Lingkungan Alam Menoreh dalam Perspektif Fritjof Capra

Tribuana Manggala Bakti: Preservation of Menoreh Natural Environment in Fritjof Capra's Perspective

Suharno¹, Sartini²

¹ STABN Raden Wijaya Wonogiri
mbahnojogja@gmail.com

² Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
tini-sartini@ugm.ac.id

Artikel Disubmit : 21 Juli 2022
Artikel Direvisi : 31 Oktober 2022
Artikel Disetujui : 12 Desember 2022

ABSTRACT

There are many Buddhist religious rituals in Indonesia. One of them is Tribuana Manggala Bakti which contains universal values in nature conservation. The purpose of this study is to describe the dynamics of the Menoreh community in terms of managing the natural environment, to describe Tribuana Manggala Bakti as Buddhist spirituality, and to analyze the role of Tribuana Manggala Bakti spirituality with universal values in Menoreh environmental management. This research is a qualitative research with library research. This study uses the theory of using Capra's holistic spiritual theory in understanding the function and purpose of Tribuana Manggala Bakti. Menoreh's natural resource management started from an ideational culture to a sensate culture. Sensate culture is seen when people begin to exploit natural resources. Tribuana Manggala Bakti originated from the concern of Buddhists towards the Menoreh nature. Tribuana Manggala Bakti is a series of Vesak events in the form of taking Vesak holy water followed by tree planting, and releasing fish and birds. The release of animals and the planting of trees as a tangible form of awareness of the importance of nature that underlies the behavior of an environmentally friendly lifestyle, protecting and caring for the environment. As said by Fritjof Capra as one of the real solutions to the environmental crisis. In *Ecoliteracy Capra*, realizing the importance of nature has an impact on environmentally friendly lifestyle behavior, protecting and caring for the environment.

Keywords: Buddhist Ecology; Holistic Spiritual Fritjof Capra; Living System; Tribuana Manggala Bakti

ABSTRAK

Ritual keagamaan Buddha di Indonesia sangat banyak sekali. Salah satunya adalah Tribuana Manggala Bakti yang mengandung nilai-nilai universal dalam pelestarian alam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dinamika masyarakat Menoreh dalam kaitannya pengelolaan lingkungan alam, mendeskripsikan Tribuana Manggala Bakti sebagai spiritualitas Buddha dan menganalisis peran spiritualitas Tribuana Manggala Bakti dengan nilai-nilai universal dalam mendukung pengelolaan lingkungan Menoreh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian ini menggunakan teori holistic spiritual Capra dalam memahami fungsi dan tujuan dari Tribuana Manggala Bakti. Pengelolaan sumber daya alam Menoreh berawal dari kebudayaan ideasional menuju kebudayaan sensate. Kebudayaan sensate terlihat ketika masyarakat mulai melakukan eksploitasi terhadap kekayaan alam. Tribuana Manggala Bakti berawal dari kepedulian umat buddha terhadap alam Menoreh. Tribuana Manggala Bakti merupakan rangkaian acara waisak berupa pengambilan air suci waisak dilanjutkan dengan penanaman pohon, pelepasan ikan dan burung. Pelepasan satwa dan penanaman pohon sebagai bentuk nyata kesadaran pentingnya alam yang mendasari perilaku pola hidup yang ramah lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan. Hal ini seperti yang dikatakan Fritjof Capra sebagai salah satu bentuk nyata solusi dari krisis lingkungan hidup. Dalam *ecoliteracy Capra*, kesadaran pentingnya alam yang akan melahirkan perilaku pola hidup yang ramah lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan.

Kata Kunci: Ekologi Buddha; Holistic Spiritual Fritjof Capra; Sistem Kehidupan; Tribuana Manggala Bakti

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara multikultur (Atmanto & Muzayanah, 2020, p. 216), dapat dilihat dari keragaman dan kompleksitas kondisi sosiokultural dan juga keluasan secara geografis (Lestari, 2015, p. 31). Heterogenitas dan bermacam budaya, etnis serta agama yang dimiliki bangsa Indonesia membentuk Indonesia menjadi negara plural. Kompleksitas ide, gagasan, serta pikiran manusia merupakan kebudayaan yang dihasilkan dari cipta, rasa serta karsa manusia itu sendiri (Sulaiman, 1995, p. 12). Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Terdapat dua aspek penting dalam budaya yaitu: (1) Bentuk budaya merupakan ide, perilaku, serta fisik dan juga hal-hal yang kongkrit (2) terdapat tujuh unsur universal budaya yang menjadi konten dari budaya itu sendiri. Unsur universal budaya tersebut

yaitu unsur bahasa, unsur teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem keagamaan, serta seni yang dapat dilihat dari keseluruhan bagian masyarakat dunia (Koentjaraningrat, 2015, p. 164).

Kebudayaan dapat bersifat nyata yaitu berupa aktivitas manusia yang melakukan interaksi ataupun dalam suatu sistem sosial tertentu (Kaelan, 2014, p. 97). Negara Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat banyak, di antaranya yaitu ragam seni, kepercayaan tradisional, keragaman bahasa, sistem religi. Setiap daerah di belahan Indonesia memiliki kekhasan masing-masing. Kebudayaan bersifat dinamis, seperti yang dikatakan oleh Pitirim Sorokin bahwa pola-pola kebudayaan akan berubah dalam waktu jangka panjang, mengalami proses sejarah maupun sosial yang tidak berhenti serta mengalami bentuk-bentuk variasi baru, disertai hal-hal yang tidak terduga, sulit diprediksi bahkan hal yang bersifat unik (Hatu, 2011, p. 6). Banyak faktor yang mempengaruhi dinamika dari kebudayaan itu sendiri.

Budaya yang ada di Indonesia terbentuk dari interaksi panjang antar habituasi pribumi asli dan beberapa pengaruh dari bangsa asing (Koentjaraningrat, 2015, p. 250). Ragam tradisi lokal bangsa Indonesia mempunyai nilai kearifan dalam kemunculan sikap harmoni, rukun pada saat berinteraksi antara santu dan lainnya. Norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yang dikenal dengan sebutan kearifan budaya lokal (*local genius*) atau juga pada umumnya disebut dengan kebijakan lokal (*local wisdom*) dimiliki oleh setiap suku bangsa Indonesia (Haryanto, 2016, p. 132).

Indonesia memiliki posisi yang strategis, yakni di pusat rute perdagangan kuno baik Timur Jauh serta Timur Tengah, maka pengaruh kebudayaan sangat berkembang dan dipengaruhi banyak nilai agama, termasuk agama Hindu, Buddha, Konghucu dan Islam. Percampuran dari berbagai unsur tersebut membuat budaya Indonesia memiliki banyak makna mendalam. Budaya dan agama merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling terkait. Agama itu sendiri memiliki nilai mutlak dan tidak akan berubah dengan perubahan waktu dan tempat. Sebaliknya budaya, walaupun berdasarkan agama akan berubah seiring dengan waktu dan tempat dimana budaya tersebut berkembang. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama, bukan sebaliknya (Khoiruddin, 2016, p. 120). Kearifan lokal menjadi unsur kehidupan lintas agama bahkan antar budaya sehingga dapat menambah warna hidup berdampingan yang dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang majemuk dan multikultural. (Riyadi, 2017, p. 140)

Agama Buddha yang berkembang di Indonesia jika dirunut dari historisnya juga berasal dari di India. Namun umat Buddha Indonesia tidak identik dengan penganut kebudayaan India. Kebudayaan Buddhis yang dimaksud beragam antara daerah satu dengan daerah lain, seperti halnya heterogenitas ras, ragam bahasa, serta adat istiadat pengikutnya. Keragaman sekte dengan kemasan budaya yang bermacam-macam dapat dikatakan sebagai hal yang bersifat particular dalam memahami esensi ajaran. Dalam Tripitaka bagian *Udana 56* dikatakan bahwa *dhamma* ajaran Buddha hanya memiliki satu rasa yang disebut dengan kebebasan (Mukti, 2020, pp. 416–417). Bhikkhu Sri Dhammananda (1989, pp. 13–14) mengingatkan umat Buddha agar tidak mengkategorikan Buddhisme sebagai salah satu dari keragaman tradisi tersebut. Agama Buddha dapat beriringan bahkan mewarnai kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu. Kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu sangat terkait dengan *local wisdom* setempat. *Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dalam kelompok masyarakat (Sartini, 2004, p. 111). *Local wisdom* atau kearifan lokal adalah tatanan kehidupan secara sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di antara masyarakat lokal. Kearifan tradisional bercirikan dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Dalam masyarakat lokal, kearifan tradisional terwujud dalam bentuk peraturan, pengetahuan, serta keterampilan, nilai dan etika, yang mengatur tatanan sosial masyarakat, yang hidup dan terus berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin, 2013, p. 46).

Kemasan upacara atau ritual keagamaan Buddha di Indonesia juga memiliki keberagaman tampilan dari setiap daerahnya. Beragam ritual keagamaan Buddha yang berbalut dengan budaya setempat, misal di Bali, Lombok, Sumatra, Jawa dan daerah lainnya dikemas dengan bahasa dan seni budaya setempat. Salah satunya adalah upacara tradisi Buddhis Tribuana Manggala Bakti yang dilaksanakan dalam rangka waisak di Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Tribuana Manggala Bakti merupakan upacara yang berbentuk

sosio kultur yang memadukan kerajinan lokal dan budaya jawa namun tetap memegang esensi ajaran Buddha.

Tribuana Manggala Bakti merupakan suatu bagian rangkaian acara peringatan Waisak, yaitu upacara pengambilan tirta suci waisak. Namun pengambilan tirta suci waisak pada Tribuana Manggala Bakti berbeda dengan upacara pengambilan tirta suci waisak pada daerah-daerah lain, dimana pada Tribuana Manggala Bakti pengambilan tirta suci waisak dilanjutkan dengan pelestarian lingkungan berupa penanaman pohon di sekitar sumber air dan pelepasan satwa. Acara juga dikemas dengan balutan tradisi jawa. Tindakan pelestarian lingkungan pada upacara Tribuana Manggala Bakti bukanlah suatu kebetulan atau sesuatu yang tanpa alasan. Rangkaian waisak dengan pelaksanaan Tribuana Manggala Bakti hanya dilakukan oleh masyarakat Buddhis di Kulon Progo, hal ini muncul dari gagasan umat Buddha Kulon Progo terkait dengan mutualisme manusia dan alam, manusia dapat memanfaatkan alam sebagai penopang hidup maka manusia juga harus bertanggungjawab menjaga kelestarian alam. Maka tidak hanya sebatas pada pemanfaatan air dari sumber mata air untuk dijadikan sebagai tirta suci waisak tetapi manusia juga harus bertanggungjawab untuk menjaga sumber air tetap lestari dengan berperan serta menjaga keseimbangan alam. Selain itu juga merupakan bentuk respon nyata umat Buddha terhadap kondisi alam menoreh. Menoreh merupakan wilayah terluas di Kabupaten Kulon Progo, merupakan wilayah perbukitan yang berbentuk bulat lonjong dengan arah barat daya, timur laut (Irsyad, 2020, pp. 29–30). Wilayah perbukitan menoreh di Kulon Progo meliputi Kapanewon Samigaluh, Kalibawang, Nanggulan, Girimulyo, dan Pengasih (Hendrayana et al., 2020, p. 79). Tribuana Manggala Bakti yang dilaksanakan oleh umat Buddha Kelurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo merupakan bentuk nyata upaya menjaga lingkungan menoreh khususnya di Kapanewon Girimulyo.

Melalui kajian ini diharapkan dapat melihat secara jelas fungsi Tribuana Manggala Bakti sebagai bentuk kepedulian manusia terhadap kondisi alam dalam perspektif holistic spiritual Fritjof Capra. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dinamika masyarakat Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan, mendeskripsikan Tribuana Manggala Bakti sebagai spiritualitas Buddha dan menganalisis peran spiritualitas Tribuana Manggala Bakti dengan nilai-nilai universal dalam mendukung pengelolaan lingkungan Menoreh.

KERANGKA TEORI

Tribuana Manggala Bakti

Guru agung Buddha Gotama mengajarkan bahwa upacara atau ritual sebenarnya adalah salah satu metode *upaya kausalya* yaitu sebagai tuntunan para siswa Buddha ke dalam jalan pencerahan atau metode dalam mencapai tujuan (Mukti, 2020, p. 368). Tidak terdapat peraturan keras dan mengikat ataupun harus sama terkait dengan upacara, tetapi itu tergantung selera dan sentuhan budaya masyarakat yang bebas memilih dan melaksanakannya. Upacara sebagai bentuk ibadah perwujudan *sadha* atau bentuk bakti tidak hanya sebatas doa, tetapi menjadi sebuah pelaksanaan amalan mendidik diri sendiri serta berbagi terhadap sesama. Aspek formal agama bertujuan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan praktik religiusitas dan humanistik (Mukti, 2020, p. 94). Menurut Mapanbudhi (1979, p. 96) praktik upacara yang dilakukan dalam tradisi Buddhis secara umum memiliki maksud dan tujuan: 1) Memuja Tuhan Yang Maha Esa, Buddha, dhamma, dan sangha serta *Bodhisatva*; 2) Memperkuat *sadha* atau ketakwaan dan sebagai bentuk penegasan pernyataan perlindungan kepada Buddha, dhamma dan sangha; 3) Pernyataan tekad mengikuti jalan Guru Buddha Gotama, khususnya dalam mempraktikkan aturan moral atau sila; 4) Perenungan keluhuran dan keagungan Buddha, dhamma dan sangha; 5) Mengulang kembali apa yang diajarkan Buddha; 6) Mengembangkan brahmavihara yaitu *metta* (cinta kasih), *karuna* (belas kasih), *mudita* (simpati) dan *upekkha* (keseimbangan batin); 7) wujud syukur, dan pelimpahan jasa demi kebahagiaan semua makhluk; 8) Doa dan pengungkapan harapan.

Tribuana Manggala Bakti merupakan salah satu bentuk upacara agama Buddha yang bebalut budaya jawa (Legiyanti et al., 2019, p. 137). Upacara Tribuana Manggala Bakti merupakan bagian dari serangkaian acara peringatan Tri Suci Waisaka Puja masyarakat Buddhis di wilayah Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Sejak 2016 umat Buddha Kulon Progo menyelenggarakan acara Tribuana Manggala Bakti. Secara

etimologi Tribuana Manggala Bakti terdiri dari kata dalam bahasa sanskerta yaitu Tribuana, Manggala, Bakti. Tri berarti tiga dan buana berarti alam (Purwadi & Purnomo, 2008, p. 24), jadi tribuana berarti tiga alam atau alam semesta, dalam hal ini yaitu ekosistem kehidupan di dunia ini, yaitu ada matra air, matra darat dan matra udara. Manggala berarti berkah (Society, 1921). Berkah dalam agama Buddha berbeda dengan pengertian berkah pada umumnya dimana mendapat sesuatu dari luar diri manusia. Berkah dalam Buddhisme bukan sebatas materi yang didapatkan seseorang tetapi justru pada bentuk kondisi mental baik seseorang, kebajikan yang bisa diwujudkan manusia secara tindakan aktif yang dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian bagi diri sendiri maupun makhluk lain (Dixit, 2004, p. 143), seperti hanya berkah utama yang diuraikan Buddha dalam *manggala sutta (Khp.5)* terdapat 38 berkah utama dimana semua mengarah pada kondisi mental seseorang yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga maupun semua makhluk (Padmasiri, 2016, pp. 406–407). Bakti atau bhakti berarti patuh atau taat (Purwadi & Purnomo, 2008, p. 13). Bakti jika dikaitkan dengan beragama bisa juga berarti suatu praktik aspirasi spiritual, berupa wujud praktik kebajikan diri manusia yang dilandasi oleh kebijaksanaan (*prajna/panya*) dan kepedulian (*karuna*). Tribuana Manggala Bakti memiliki makna sebagai wujud nyata dari praktik ajaran Buddha yang akan membawa berkah bagi alam semesta. Wujud nyata bentuk kepedulian terhadap alam semesta yaitu dalam tribuana manggala bakti terdapat upacara pelepasan satwa yang terdiri dari burung endemik menoreh sebagai bentuk kepedulian ekosistem udara, satwa ikan sebagai bentuk kepedulian ekosistem air dan penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap ekosistem darat.

Holistik Spiritual Fritjof Capra

Fritjof Capra dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Ingebord Teuffenbach pada tanggal 1 februari 1939 di Wina, Austria. Ibunya adalah seorang penyair dan penulis. Capra menyelesaikan studinya di universitas Wina. Di Universitas Wina, Capra bertemu dengan Werner Heisenberg dan belajar banyak darinya. Heisenberg adalah seorang fisikawan yang menemukan teori ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam beberapa catatan Capra sering mengutip teori *uncertainty* Heisenberg dalam beberapa karyanya. Capra lulus pada tahun 1966 dengan gelar doktor di bidang fisika (Priyatna, 2019, p. 126).

Capra belajar fisika dengan Werner Heisenberg dan Geoffrey Chew. Fisika sangat menarik bagi Capra. Ketertarikannya pada fisika semakin dalam ketika ia belajar teori kuantum temuan Albert Einstein. Teori kuantum yang diprakarsai oleh Einstein mengajarkan Capra bahwa fisika tidak berbentuk partikel tetapi kontinu seperti gelombang. Dari sini, Capra menyimpulkan bahwa material memiliki sifat integral serta holistik (Fatimah, 2012, pp. 4–12). Capra juga belajar tentang mistisisme timur. Diantaranya George Bateson, Phiroz Mehta menawarkan pemikiran mistis India dan ajaran hidup Taoism dari T'ai Chi Guru Liu Hsiu Ch'i serta Indira Gandhi. Pemikirannya tentang keseimbangan dan harmoni dipengaruhi oleh ajaran *yin* dan *yang* dari Filsafat Tao. *Yin* dan *yang* secara harfiah memiliki arti negatif dan positif. *Yin* merupakan bentuk simbol negatif, pasif, gelap, dingin, feminim. sebaliknya *yang* sebagai bentuk simbol positif, aktif, terang, panas, dan maskulin. Sekilas baik *yin* dan *yang* memiliki arti yang berlawanan, tetapi sebenarnya perbedaan yang muncul adalah bentuk keharmonian dalam hidup yang saling menopang antara yang satu dengan yang lain (Taufik, 2016, p. 1412).

Pengalaman Fritjof Capra mempelajari fisika barat maupun mistisisme timur membuka cakrawala cara pandang baru melalui ontologinya, yaitu ekologi holistik, artinya segala sesuatu adalah sintesis (satu kesatuan) karena unsur-unsur alam adalah organisme holistik-spiritual. Sintesis berarti menggabungkan (campuran) hal-hal atau pemahaman yang sedemikian rupa sehingga antara yang satu dengan yang lain menjadi harmoni perpaduan. Capra (1996) secara jelas mengatakan krisis manusia modern disebabkan oleh kontradiksi dan ketidakseimbangan antara *yin* (rasional-sensual) dengan *yang* (kesadaran-religius). Gumelar (2016) menyatakan bahwa ontologi Capra dirancang untuk menuntun manusia supaya tidak serakah, tamak, dan iri hati, dengki dari hasil pengetahuan dan teknologinya. Ontologi Fritjof Capra merupakan hasil peradaban yang berada dalam ambang kehancuran, maka sebelum terjadi sesuatu diperlukan perubahan paradigma menuju visi realitas baru berdasarkan prinsip harmoni antara *yin* dan *yang* untuk menciptakan kedamaian dan keharmonian dalam peradaban manusia dan kemanusiaan.

Ontologi Fritjof Capra didasarkan pada ekologi holistik, spiritualisme dan organisme, yang mana semua elemen kehidupan dan lingkungan alam membentuk satu kesatuan, membentuk sintesis dan kombinasi yang saling mempengaruhi sebagaimana kerusakan salah satu sistem mempengaruhi keadaan sistem lainnya (*non linear in nature*) (Habaora et al., 2020, pp. 43–44). Hal ini sangat jelas bahwa manusia sebagai bagian dari kehidupan alam semesta memiliki tanggungjawab besar terhadap keharmonian alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis berfungsi sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018, p. 1). Jenis penelitian atau pendekatan penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Kajian pustaka dilakukan dengan mengkaji konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, khususnya buku maupun artikel-artikel yang diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah terkait dengan spiritualitas holistik Fritjof Capra maupun sumber ekologi Buddhis dan Tribuana Manggala Bakti yang terdapat dalam kitab suci Tri Pitaka. Penelitian berusaha mengurai nilai filosofis dari Tribuana Manggala Bakti yang dilakukan oleh umat Buddha di Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori holistic spiritual Capra dalam memahami fungsi dan tujuan dari Tribuana Manggala Bakti sebagai wujud harmoni antar manusia maupun manusia dengan alam, sebagai bentuk nyata kepedulian masyarakat untuk melestarikan lingkungan alam Menoreh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Spiritualias Buddha dalam Tribuana Manggala Bakti

Pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti terinspirasi dari teks kitab suci Buddhis maupun kearifan lokal nusantara. Tribuana Manggala Bakti sebagai salah satu wujud kepedulian umat Buddha di dataran tinggi menoreh Kulon Progo terhadap lingkungan alam di wilayah menoreh. Berbalut tradisi Jawa dan nilai agama, umat melakukan upacara pengambilan air suci untuk upacara Waisak sekaligus disertai dengan tradisi penanaman pohon penjaga air dan pelestarian fauna sekitar sumber air yang ada di wilayah Menoreh. Untuk memupuk kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan secara sistematis dan utuh. Upaya parsial dan setengah-setengah tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal. Setidaknya terdapat 3 upaya sistematis yang perlu dilakukan. Yang pertama adalah penyadaran, dapat dilakukan dengan instruksi langsung dari majelis, pimpinan Sangha atau pengurus vihara agar penceramah yang mengisi ceramah Dharma banyak mengangkat tema pelestarian alam. Bagi kaum akademisi penyadaran dapat dilakukan dalam upaya yang lebih ilmiah seperti seminar. Aspek kedua adalah Program dan Jaringan, organisasi Buddhis yang ada dapat menggandeng berbagai pihak terkait yang lebih paham terkait masalah lingkungan untuk melakukan kerjasama menyusun strategi dan program kepedulian terhadap lingkungan hidup. Yang ketiga adalah aksi, aksi yang baik adalah aksi yang disertai kesadaran kasih/altruistik bahwa melestarikan alam adalah merawat masa depan, merawat bumi laksana merawat Ibu, dan bahkan merawat semua makhluk. Dalam aspek yang lebih mendalam merawat alam adalah laku Dharma, merawat Dharma itu sendiri. Sebuah perpaduan antara pengertian benar dan tindakan nyata menghasilkan sebuah sikap yang utuh dan bermanfaat (Surahman, n.d., p. 1).

Upacara Tribuana Manggala Bakti dimulai dengan prosesi sarana puja dan tumpeng dari Tamanan, tengah Dusun Gunungkelir, tepatnya di tempat yang dulunya pertama kali didirikan cetiya (vihara kecil tempat ibadah umat Buddha) yang pertama di Kulon Progo menuju tempat acara Tribuana Manggala Bakti di Ekowisata Taman Sungai Mudal. Sungai Mudal merupakan sebuah mata air tertinggi di wilayah Menoreh Kulon Progo, yang menjadi salah satu tempat umat Buddha Kulon progo mengambil tirta amarta atau air suci waisak, maka Sungai Mudal dijadikan tempat upacara Tribuana Manggala Bakti. Sesampai di Sungai Mudal, sarana puja beserta tumpeng diletakkan di altar utama.

Upacara diawali dengan *ketawang ibu pertiwi* yang dikumandangkan oleh semua umat yang hadir. Acara dilanjutkan dengan pengambilan air suci dari sungai mudal di-

iringi dengan *gending tribuana*. Pengambilan air suci dilakukan oleh bhikkhu sangha, para padita, sesepuh dan tokoh agama. Air Suci kemudian diletakkan di altar utama. Air suci ini yang nantinya akan dibawa oleh para pengurus atau sesepuh wihara yang ada di Kulon Progo sebagai sarana puja dalam upacara detik-detik waisak di semua wihara yang ada di Kulon progo. Acara dilanjutkan dengan pembacaan *paritta suci* yang dilakukan oleh semua umat dengan dipimpin oleh pandita, meditasi yang dipimpin oleh bhikkhu dan pesan dhamma oleh bhikkhu.

Pembacaan *paritta suci* diawali dengan pernyataan perlindungan kepada Triratna yaitu Buddha, Dhamma dan Sangha dengan mengucap tisarana. Berindung kepada Triratna dengan mengucap tisarana dan juga bertekad untuk selalu meneladani sifat luhur Buddha (Greene, 2004, p. 55), menjalankan Dhamma ajaran Buddha dan menghormati serta meneladani para bhikkhu sangha siswa suci Buddha. Setelah menyatakan perlindungan kepada tri ratna umat Buddha menyatakan tekad untuk melaksanakan pancasila buddhis. Pancasila Buddhis terdiri dari lima landasan moral perumaha tangga dalam kehidupan sehari-hari yaitu, (1) pernyataan diri dan tekad melatih diri untuk tidak melakukan pembunuhan, (2) bertekad latih diri untuk tidak melakukan pencurian atau mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri, (3) bertekad latih diri untuk tidak melakukan tindakan seksual yang salah, (4) bertekad latih diri untuk tidak berkata kasar dan bohong, (5) bertekad latih diri untuk tidak mengkonsumsi minuman maupun makanan hasil peragian yang dapat melemahkan kesadaran atau memabukan (Theingyi, 2021). Setelah ini umat membacakan Buddhanusati, Dhammanusati, Sanghanusati sebagai sebuah ungkapan keluhuran Buddha, Dhamma dan Sangha. Umat Buddha juga mengulang ajaran-ajaran luhur Buddha dengan membacakan berbagai sutta, antara lain karaniya metta sutta dan manggala sutta. *Karaniya metta sutta* berisikan ajaran pelaksanaan cinta kasih, kasih sayang kepada semua makhluk tanpa batas (The Amaravati Sangha, 2013). Pembacaan *karaniya metta sutta* sebagai pengingat diri bahwa dalam segala bentuk aktifitas kerja tubuh, ketika duduk, berdiri, berbaring maupun berjalan harus selalu berlandaskan cinta kasih kepada semua makhluk. Seperti seorang ibu yang mempergunakan nyawanya untuk melindungi anak tunggalnya. Demikianlah manusia bijaksana hendaknya memancarkan belas kasih yang tak terbatas kepada terhadap semua makhluk hidup (Ariyabuddhiphongs & Pratchawittayagorn, 2014, p. 237). *Manggala sutta* dibacakan untuk mengingatkan kembali pada diri bahwa berkah yang akan diterima seseorang bukan sekedar secara pasif menerima anugerah materi dan lainnya, tetapi berkah adalah ketika seseorang mampu bertindak dan mengkondisikan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga maupun semua makhluk (Huxley, 2012, p. 404).

Paritta yang dibacakan pada upacara Tribuana Manggala Bakti sebagai pengingat kembali dan membangun tekad dalam diri untuk bertindak aktif demi kebahagiaan semua makhluk, tidak melakukan tindakan tercela yang dapat menimbulkan penderitaan bagi individu sendiri atau makhluk lain. Setelah pembacaan *paritta* atau ayat-ayat suci dilanjutkan melatih batin dengan meditasi untuk melatih dan mensucikan batin yang dipimpin langsung oleh bhikkhu. Meditasi merupakan sebuah cara untuk melihat secara jernih kondisi batin diri masing-masing (Sharf, 1995, p. 259). Dalam acara puja bakti juga ada ceramah atau dhamma desana yang dilakukan oleh bhikkhu sebagai sebuah siraman rohani bagi para umat yang mengikuti acara Tribuana Manggala Bakti. Setelah selesainya acara Tribuana Manggala Bakti diakhiri dengan pembacaan *ettavata*. *Ettavata* merupakan sebuah doa berupa pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal, sebagai sebuah doa dengan kebaikan yang dilakukan semoga dapat membawa kebahagiaan bagi sanak keluarga yang telah meninggal dunia.

Setelah puja bakti selesai dilanjutkan dengan penanaman pohon penyangga air, pelepasan satwa burung endemik menoreh dan pelapasan ikan sebagai wujud kepedulian umat buddha terhadap alam. Buddhisme sangat kental dengan kepedulian terhadap alam (Singgih, 2020, p. 122). Pelepasan satwa disebut juga dengan *abhayadana* dalam bahasa pali dan fangshen dalam bahasa tionghoa yang pada Intiny bermakna pembebasan makhluk hidup dari bahaya (Latifah & Ary Budiyanto, 2020, p. 44). Penanaman pohon dan pelepasan satwa diawali oleh pejabat pemerintah, tokoh lintas agama, tokoh masyarakat dan perwakilan dari umat. Pohon yang ditanam antara lain pohon bodhi, beringin, sengon, jati maupun pohon-pohon produktif seperti mangga, manggis dan matoa. Burung endemik menoreh antara lain perkutut, kutilang, trotokan. Penanaman pohon dan

pelepasan ikan tidak hanya dilakukan di sungai mudal tetapi juga di sungai-sungai dan sumber air yang ada di sekitar wihara. Setelah selesai acara ritual, penanaman pohon dan pelapasan satwa, dilanjutkan dengan seremonial dhammasanti waisak. Acara diakhiri dengan kenduri makan bersama oleh umat Buddha, tokoh lintas agama dan pejabat pemerintah setempat.

Upacara Tribuana Manggala Bakti juga sebagai bentuk nyata kerukunan antar umat beragama di Desa Jatimulyo, penyelenggaraan acara mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun selesainya acara melibatkan umat Islam setempat. Umat Islam terlibat dalam gotong royong kerja bakti persiapan acara, membantu kelancaran jalannya prosesi dengan mengatur lalu lintas di jalan raya maupun sebagian menjaga parkir kendaraan bermotor di lokasi upacara, selesainya acara juga terlibat dalam kerja bakti beres-beres di lokasi upacara. Tokoh maupun perwakilan dari umat Islam juga mengikuti acara Dhammasanti Waisak dan Kenduri Waisak. Kerukunan antar umat beragama ini memberi warna tersendiri dalam upacara keagamaan dengan nuansa Jawa ini.

Tribuana Manggala Bakti menarik bagi para wisatawan untuk menyaksinya upacara ini di Ekowisata Taman Sungai Mudal. Secara langsung upacara Tribuana Manggala Bakti membawa dampak pada peningkatan ekonomi untuk pengelola Ekowisata Taman Sungai Mudal maupun bagi masyarakat sekitar pada umumnya. Pemerintah daerah sangat mendukung terkait dengan pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti, bahkan menjadikannya salah satu wisata budaya di Kulon Progo. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Oneng Setyaharini, Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Kementerian Pariwisata pada saat menghadiri Tribuana Manggala Bakti tanggal 28 April 2019 mengharapkan bahwa harmoni, moderasi dan kerukunan antar agama terutama di Desa Jatimulyo harus terjaga dalam mendukung realisasi Sapta Pesona yang dapat hal yang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung dan pastinya akan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat (Dinas Pariwisata Kulon Progo, 2019).

Dinamika Pengelolaan Lingkungan Alam Menoreh

Richard L. Simpson dalam jurnal *Social Forces* membahas teori dinamika budaya dari Pitirim Sorokin, teori ini memberi kontribusi kepada teori siklus sosial dan menginspirasi banyak sosiolog. Dinamika Sosial Budaya masyarakat ia klasifikasikan sesuai dengan 'mentalitas budaya' (Simpson, 1953, p. 122). Pitirim A. Sorokin menjelaskan teori mentalitas budaya yang merupakan kunci untuk memahami sistem budaya yang terintegrasi. Terdapat tiga jenis mentalitas budaya yaitu kebudayaan ideational, kebudayaan sensate dan kebudayaan campuran. Kebudayaan ideational diartikan sebagai dasar berpikir bahwa kenyataan akhir itu bersifat nonmaterial dan tidak dapat ditangkap dengan mata. Kebudayaan sensate atau inderawi menunjukkan keadaan manusia lebih terorientasi pada kepentingan duniawi (Romadhon, 2013, p. 10). Teori ketiga yaitu teori kebudayaan campuran. Teori ini merupakan penegasan antara teori ideasional dan inderawi (Rochayanti et al., 2012, p. 312). Sorokin selalu meramalkan ada keberbalikan akhir dari periode inderawi akan kembali pada kelahiran tahap mentalitas ideasional (Johnson, 1989, p. 102). Pemikiran Sorokin ini agaknya, juga mendasari paradoks yang terjadi dalam tuntutan global. Ketika budaya melaju ke dalam bentuk modernitas kemudian menguat pula budaya tradisionalitas. Ketika orang sudah merasa nyaman dalam gaya kehidupan global modernis, kemudian gaya tradisionalitas yang ideasional akan kembali menguat (Hanani, 2015, p. 49).

Penulis melihat dinamika masyarakat menoreh dengan perspektif teori mentalitas budaya Pitirim A. Sorokin. Dinamika kebudayaan disini yang dilihat adalah yang terkait dengan pemanfaatan alam di oleh masyarakat di wilayah menoreh. Kebudayaan ideasional nampak pada pernyataan para sesepuh penduduk yang menceritakan ketika jaman dahulu melakukan sesuatu yang berbahaya atau merugikan diri sendiri maupun orang lain, bahkan alam sekitar menjadi sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Pada jaman dulu sangat jarang sekali masyarakat Menoreh yang berani untuk menebang pohon sembarangan di hutan, membuang sampah di sungai, menangkap satwa liar di hutan karena yang melakukan itu akan *kesiku* yaitu menerima balasan berupa bencana atau penyakit bagi diri pelaku maupun keluarga. Dengan pemahaman dan keyakinan hal ini maka kelestarian alam Menoreh terjaga. Namun setelah banyak masyarakat yang merantau dan me-

miliki pengetahuan bahwa alam Menoreh memiliki potensi ekonomi maka banyak masyarakat yang mengabaikan keyakinan masyarakat dan berani untuk melakukan eksploitasi terhadap alam untuk memperoleh keuntungan ekonomi, sebagai bentuk penguasaan manusia terhadap alam demi memenuhi keinginan manusia, Sorokin menyebutnya dengan kebudayaan sensate. Sebagian kelompok masyarakat merasa gelisah dengan kondisi kerusakan alam Menoreh. Berdasarkan wawancara dengan Surahman pencetus Tribuana Manggala Bakti mengatakan bahwa kegelisahan akan rusaknya alam menjadi awal adanya Tribuana Manggala Bakti yang kental akan aktifitas pelestarian alam. Hal ini dalam persepektif Sorokin menguatnya kembalinya kebudayaan ideasional.

Tribuana Manggala Bakti dalam Mewujudkan Harmoni Living System Menoreh

Pelestarian kekayaan alam yang ada merupakan bagian terpenting untuk menjaga lingkungan agar tidak semakin rusak. Terkadang manusia lalai dalam hal memanfaatkan sumber daya alam. Tidak sedikit dari mereka yang hanya mampu mengeksploitasi saja tanpa melestarikan. Bahkan secara ekstrim Manusia berkeinginan untuk menundukan alam sesuai dengan kehendaknya (Seran, 2019, p. 141). Menjadikan kekayaan alam sebagai sumber keuntungan yang terus dieksploitasi tanpa peduli betapa pentingnya untuk menjaga. Seperti yang dikatakan oleh Fritjof Capra dalam bukunya *web of life* bahwa krisis lingkungan sebagai akibat dari *worldview* dan keserakahan manusia terhadap alam, baik keserakahan karena kemiskinan, kebodohan atau keserakahan untuk menghimpun kekayaan yang banyak (Quddus, 2020, p. 16). *Worldview* yang diterapkan selama ini merupakan pandangan dunia mekanistik linier yang mana dalam pengembangan sains dan teknologi mempermudah kehidupan manusia tetapi di sisi lain mereduksi kompleksitas dan kekayaan manusia sendiri. Pandangan mekanistik terhadap alam melahirkan pencemaran air, udara dan tanah yang mengancam kehidupan manusia (Zuhri, 2017). Dalam buku *web of life* Capra juga menegaskan bahwa individu dan keseluruhan komunitas dalam ekologi saling mempengaruhi, keberhasilan individu dipengaruhi oleh komunitas begitu juga dengan sebaliknya (Keraf, 2013, p. 62).

Kepedulian penduduk terhadap kelangsungan ekosistem alami di Menoreh yang semakin lemah, jika dibiarkan terus menerus akan menjadi masalah yang serius. Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia selalu melakukan kontak dengan orang lain untuk menghindari kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. (Amri & Maharani, 2018, p. 163). Bahkan tidak hanya sebatas pada hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan dan alam. Dari Upacara Tribuana Manggala bakti merupakan sebuah respon nyata umat Buddha terhadap kondisi lingkungan alam di menoreh. Tribuana Manggala Bakti yang merupakan bagian ritual agama Buddha memiliki nilai-nilai universal. Tribuana Manggala Bakti dapat diterima oleh semua kalangan, baik pemerintahan maupun oleh umat Islam. Pemerintah mendukung sepenuhnya dari pelaksanaan Tribuana Manggala Bakti, yang ditegaskan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kulon Progo bahwa di dalam rangkaian acara tersebut sangat menjunjung nilai toleransi dan kerukunan yang sangat mendukung perwujudan sapta pesona (Dinas Pariwisata Kulon progo, 2019). Kerukunan antar umat beragama yang heterogen sudah terbentuk dengan baik di Desa Jatimulyo (Admin Girimulyo, 2022). Tribuana Manggala Bakti memiliki nilai-nilai universal terkait dengan menjaga lingkungan alam juga selaras dengan ajaran dalam agama Islam, maka tidak mengherankan jika umat Islam juga turut serta mendukung pelaksanaan acara tersebut.

Hubungan manusia, Allah dan alam dalam ajaran Islam dikatakan bahwa semuanya merupakan hubungan segitiga, Allah merupakan puncaknya. Maka pengelolaan alam tidak bersifat *antroposentris*, bila manusia memepertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan hidupnya tidak akan mengarah pada diri sendiri, tetapi bersama dengan alam dan Tuhan (Syukur, 2004, p. 155). Islam sebagai agama *hanif* dengan misinya *rahmatan lil alamin* sesuai firman Allah SWT “Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta” (Q.S. al-Anbiya’: 107), memandang konsep alam dan ekologi (lingkungan hidup) adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi. Dengan demikian, Islam menafikan pandangan bahwa dunia

alam sebagai musuh alamiah yang harus ditaklukkan. Sikap hidup melestarikan alam banyak termuat dalam ayat-ayat Al Quran, baik secara eksplisit atau implisit, seperti misalnya Q.S. Ar-Rum: 41 yang artinya “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Abbas dalam Syamsudin, 2017: 92).

Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah juga berarti sebagai “aristokrat biologis” yang memiliki tanggungjawab moral menghadirkan sifat-sifat dalam relasinya dengan alam, yakni menjaga alam semesta (*rab al alamin*), bukan bertindak eksploitatif atas nama derajat kekhalfahannya. Manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi mempunyai keluhuran mencintai serta merawat alam semesta (Andrianti, 2019, p. 276). Makna khalifah lebih tepat dimaknai sebagai wakil Tuhan untuk memelihara alam agar tetap lestari. Karena tugas kekhalfahan adalah tugas untuk memakmurkan bumi (QS. Huud: 61). Dalam hal ini tugas khalifah mewujudkan interaksi harmoni antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam (Rusmadi, 2016, pp. 246–247). Apa yang dilakukan oleh umat Buddha dalam ritual Tribuana Manggala Bakti memiliki nilai-nilai yang selaras dengan ajaran tersebut.

Tribuana Manggala Bakti sebagai wujud nyata spiritualitas dalam tindakan sesuai dengan apa yang ada dalam sutta-sutta yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha Gautama seperti dalam *Vanaropa Sutta* Buddha bersabda bahwa menjaga kelestarian alam (*aramaropa*) dan hutan (*vanaropa*) harus benar-benar dilakukan karena memiliki sifat mulia dan luhur sebagai pelindung dunia (Sarao, 2017). Seperti halnya juga dalam Dhammapada ayat 49 tersurat bagaimana seseorang harus bertindak nyata dalam menjaga alam bahkan larangan untuk eksploitasi alam secara berlebihan bahkan merusak. “Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, begitulah hendaknya orang bijaksana menjalani hidup di alam ini” (Badal, 2021, p. 31). Manusia memiliki hubungan timbal balik dengan alam. Perilaku manusia sangat mempengaruhi alam semesta, begitupula sebaliknya alam sangat mempengaruhi perilaku manusia. Buddha mengajarkan dengan perbuatan baik yang dimulai dalam diri sendiri akan mempengaruhi kondisi dunia menjadi tempat yang nyaman bagi sesame (Sivaraksa, 2014, p. 153).

Guru agung Buddha Gotama telah menjelaskan secara gamblang terkait dengan realitas ini dalam *Agganna Sutta* (D.iii. 80). Kesadaran ini membawa serta sikap yang menghargai kelestarian semesta alam dan memahami garis sebenarnya antara kebutuhan dan juga ketamakan (Gethin, 1997, p. 184). Sabda Buddha dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta* (D.iii.58) secara tegas mengutarakan dampak negatif eksploitasi alam, disampaikan bahwa perkembangan populasi yang besar masih terpenuhi kebutuhan dasarnya selama manusia menjaga keseimbangan kebutuhan material serta spiritualitas (Rawls et al., 2006, p. 650). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Fritjof Capra, solusi krisis lingkungan terletak pada kemampuan manusia untuk memahami prinsip-prinsip pengorganisasian semua sistem kehidupan dan menjadikannya panduan bagi masyarakat. Capra menyebutnya ekologi dan menyadari pentingnya alam yang mengarah pada gaya hidup ekologis yang melindungi dan merawat lingkungan. Alam adalah suatu sistem kehidupan yang tersusun secara keseluruhan dari berbagai unsur yang tidak dapat dipisahkan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, yang memungkinkan berlangsungnya kelangsungan dan kelestarian kehidupan dan ekosistem yang mendukungnya. (Keraf, 2013, pp. 54–59). Menurut Capra bahwa segala fenomena yang dirasakan oleh manusia saling keterkaitan, dan hanya merupakan aspek atau manifestasi yang berbeda dari realitas tertinggi yang sama. Jika manusia cenderung untuk membagi dunia yang dirasakan menjadi hal-hal individu dan terpisah, dan menganggap diri sebagai ego yang terisolasi di dunia ini, dalam filsafat Buddhis *avidya* dan dipandang sebagai keadaan pikiran yang terganggu yang harus diatasi (Capra, 1982, p. 16).

Prinsip ekologis yang dikembangkan oleh Capra yaitu yang pertama adalah kemandirian atau independensi, yang ingin menekankan realitas hakiki di alam, bahwa semua anggota komunitas ekologi berada, hidup dan berkembang dalam suatu mata rantai, saling berhubungan dalam suatu jaringan. Hidup Saling ketergantungan atau interdependensi adalah ketergantungan timbal balik dari semua proses kehidupan satu sama lain, yang merupakan inti dari hubungan ekologis komunitas. Prinsip yang kedua adalah prinsip *recycling* atau daur ulang. Capra mengatakan keberlangsungan hidup diten-

tukan dan dipengaruhi oleh sekumpulan pola yang saling terkait satu sama lain secara siklis dalam sistem terbuka, saling menyerap dan melepaskan energi dan materi. Prinsip yang ketiga adalah prinsip *partnership* atau kemitraan. Prinsip interdependensi saling ketergantungan serta daur ulang hanya bisa berlangsung kontinuitas jika ada kemitraan dan kerja sama di antara anggota masyarakat dan populasi kehidupan. Kemitraan mencakup arti terbuka yaitu saling terhubung, saling mendukung kehidupan dan menghidupi keseluruhan dan bekerja sama. Prinsip yang keempat yaitu prinsip fleksibilitas dimana bahwa alam memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan serta kondisi yang terjadi dalam proses perkembangan diri alam semesta (Keraf, 2013, pp. 61–67). Aktifitas yang ada dalam acara Tribuana Manggala Bakti sangatlah sesuai dengan empat prinsip ekologis yang dicetuskan oleh Capra, penanaman pohon dan pelepasan satwa burung endemic Menoreh dan juga satwa air berupa ikan sangatlah mendukung terbentuknya keutuhan alam di wilayah Menoreh.

PENUTUP

Kelalaian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam di Menoreh dapat mengancam kelestarian alam. Sangat banyak masyarakat yang hanya bernafsu mengeksploitasi alam dan lupa diri untuk melestarikan. Eksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan alam sebagai sumber keuntungan secara terus-menerus tanpa memiliki kepedulian betapa sangat penting dalam menjaga alam. Tribuana Manggala Bakti sebagai spiritualitas Buddha yang mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran saling ketergantungan dalam system kehidupan sebagai landasan utama salah satu rangkaian acara Tribuana Manggala Bakti yaitu pelepasan burung, pelepasan ikan dan penanaman pohon. Apa yang dilakukan oleh umat Buddha Kulon Porgo ini sebagai wujud nyata dalam pelestarian alam, penanaman pohon sebagai penyangga sumber air di pegunungan serta pelepasan satwa ikan dan burung sebagai kepedulian menjaga ekosistem alam. Tribuana Manggala Bakti sebagai wujud nyata kesadaran pentingnya alam yang akan melahirkan perilaku pola hidup yang ramah lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Girimulyo. (2022). *Girimulyo - Pencanaan Kampung Pancasila*. <https://girimulyo.kulonprogokab.go.id/detil/523/pencanaan-kampung-pancasila>
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Andrianti, L. (2019). Relevansi Mitos Kali Pemali dengan Etika Lingkungan Islam Relevance of Pemali River Myths with Islamic Environmental Ethics Pendahuluan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 05(02), 275–290.
- Ariyabuddhiphongs, V., & Pratchawittayagorn, A. (2014). Peace of mind and organizational citizenship behavior: The mediating effect of loving kindness. *Archive for the Psychology of Religion*, 36(2), 233–252. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341284>
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java. *Jurnal SMaRT*, 06(02), 215–228. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113>
- Badal, B. P. (2021). Buddhists Herminutics: An Analysis of Dhammapada in Sustainable Development. *Research Nepal Journal of Development Studies*, 4(1), 27–43. <https://doi.org/10.3126/rnjds.v4i1.38035>
- Capra, F. (1982). The New Vision of Reality: parallels between modern physics and eastern mysticism. *India International Centre Quarterly*, 9(1), 13–21. <http://www.jstor.org/stable/23005727> <http://www.jstor.org/stable/pdfplus/23005727.pdf?acceptTC=true>
- Dhammananda, S. (1989). *The Buddhist Way*. Buddhist Missionary Society.
- Dinas Pariwisata Kulon progo. (2019). *Harmonis, Pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti di Jatimulyo*. <https://Dinpar.Kulonprogokab.Go.Id/>. <https://>

- dinpar.kulonprogokab.go.id/harmonis-pelaksanaan-tribuana-manggala-bhakti-di-jatimulyo.html
- Dixit, S. (2004). Evolution of Bhakti in Early Buddhism : an Analysis. *Proceedings of the Indian History Congress*, 65, 139–146. <https://www.jstor>.
- Fatimah, S. (2012). *Epistemologi Transformatif Fritjof Capra*. Nurjati Press.
- Gethin, R. (1997). Cosmology and meditation: From the Aggañña-sutta to the Mahāyāna. In *History of Religions* (Vol. 36, Issue 3, pp. 183–217). <https://doi.org/10.1086/463464>
- Greene, P. D. (2004). The dhamma as sonic praxis: Paritta chant in Burmese Theravāda Buddhism. *Asian Music*, 35(2), 42–78.
- Habaora, F., Riwukore, J. R., Adiwibowo, S., & Susanto, Y. (2020). Falsafah sains ekologi Fritjof Capra dan relevansinya dengan kearifan lokal. *Jurnal Kebudayaan*, 15(1).
- Hanani, S. (2015). Paradoksial Gaya Sosial Global; Kajian Budaya Dalam Memahami Kesadaran Kolektif Di Tengah Booming Batu Akik. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1191>
- Haryanto, J. T. (2016). Harmonious Messages on the Folklore of Tengger Community in Ngadas Village , Malang Indonesia. *Jurnal SMaRT*, 02(02).
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11.
- Hendrayana, H., Widyastuti, M., Riyanto, I. A., Nuha, A., & Aprimanto, B. (2020). Neraca Airtanah Cekungan Airtanah (CAT) Menoreh dan Wates Kabupaten Kulon Progo. *Geomedi*, 18(2).
- Huxley, A. (2012). Mon studies and professor forchhammer: The admiration that destroys. *Zeitschrift Der Deutschen Morgenlandischen Gesellschaft*, 162(2), 391–410.
- Irsyad, M. (2020). Kondisi Potensi Wisata di Ekowisata Sungai Mudal Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.36>
- Johnson, P. D. (1989). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Keraf, A. S. (2013). Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(1), 54–81. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.118>
- Khoiruddin, M. A. (2016). Agama dan Kebudayaan dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, & Ary Budiyanto. (2020). Fangsheng and its Critical Discourse on Environmental Ethics in Buddhist Media. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* , 3(1), 42–47.
- Legiyanti, Marjianto, & Prasetyo, L. (2019). Analisis Upacara Tribuana Manggala Bhakti (Studi Interaksionisme Simbolik Umat Buddha Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 05(02), 133–152.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Mapanbudhi. (1979). *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazab Theravada di Indonesia*. yayasan Dhammadipa Arama.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Yayasan Karaniya.
- Padmasiri. (2016). Buddhist Perspective for Organization Human Resource Development: Reference to the Maha Mangala Sutta. *Universal Journal of Management*, 4(7). <https://doi.org/10.13189/ujm.2016.040705>
- Priyatna, M. (2019). Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 125. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>

- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Budaya Jawa.com.
- Quddus, A. (2020). *Green religion: Konservasi alam berbasis spiritualitas Islam* (Nurmaidah & Muhammad (Eds.)). Sanabil.
- Rawls, J., Law, S. T. H. E., Peoples, O. F., & King, S. B. (2006). An Engaged Buddhist Response to John Rawls 's " The Law of Peoples ". *The Journal of Religious Ethics*, 34(4), 637–661.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan lokal tradisi nyadran lintas agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal SMaRT*, 3(2).
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E., & Warsiki, A. (2012). Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308–320.
- Romadhon, A. (2013). Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1), 9–13.
- Rusmadi. (2016). The Ecosophy of Islam: A Thematic and Contextual Study of The Environmental Ethics Values in Islam. *Jurnal SMaRT*, 2(2), 237–284. <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sarao, K. T. S. (2017). *Samyutta Nikāya*. https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_334
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Seran, A. (2019). Kebersamaan Hidup: yang Adil dan Berlanjut. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 21(1).
- Sharf, H. R. (1995). Buddhist Modernism and the Rhetoric of Meditative Experience. *Numen*, 42(3), 228–283. <https://doi.org/10.1163/1568527952598549>
- Simpson, R. L. (1953). Pitirim sorokin and his sociology. *Social Forces*, 32(2), 120–131. <https://doi.org/10.2307/2573709>
- Singgih, E. G. (2020). Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.614>
- Sivaraksa, S. (2014). Ecological Suffering: From a Buddhist Perspective. In *Source: Buddhist-Christian Studies* (Vol. 34). <https://www.jstor.org/stable/24801360>
- Society, P. T. (1921). *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*. <https://doi.org/10.4/JQUERY-UIJS>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Sulaiman, M. (1995). *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Eresco.
- Surahman. (n.d.). *Merawat Alam Merawat Dharma, Menagih Peran Agama Dalam Pelestarian Semesta*.
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Syukur, A. (2004). *Tasawuf Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Taufik, M. (2016). Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.
- The Amaravati Sangha. (2013). *Karaniya metta sutta: The Buddha's words on loving-kindness*. Access to Insight.Org.
- Theingyi, Y. (2021). Buddhist Five Precepts: Necessity and Benefits. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 9(66), 15341–15345. <https://doi.org/10.21922/srjis.v9i66.6828>
- Zuhri, A. (2017). TASAWUF EKOLOGI (Tasawuf Sebagai Solusi dalam Menanggulangi Krisis Lingkungan). *RELIGIA*, 12(2). <https://doi.org/10.28918/religia.v12i2.188>